

REPRESENTASI ANTARA FAKTA DAN FIKSI *JANG OK JUNG* SEBUAH DRAMA SEJARAH KOREA

Representation Between Fact and Fiction of “Jang Ok Jung”: a Korean Historical Drama

Yeni Mulyani Supriatin

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat,
Jalan Sumbawa No. 11, Bandung,
Telepon 022-4205468, Pos-el: yeni.mulyani@yahoo.com

Naskah masuk: 30 September 2014, disetujui: 20 Oktober 2014,
revisi akhir: 4 November 2014

Abstrak: Karya sastra yang berlatar belakang sejarah selalu menarik untuk dicermati. Apakah karya sastra tersebut menggambarkan fakta sejarah atau lebih banyak imajinasinya? Penelitian ini bermaksud menggali makna drama *Jang Ok Jung* dengan mengamati variasi-variasi dalam drama tersebut berdasarkan sejarah *Jang Ok Jung* sebagai hipogramnya melalui studi intertekstual. Masalah yang dikaji adalah bagaimana gambaran *Ok Jung*; bagaimana sepak terjang *Ok Jung* mulai dari perannya sebagai *Ok Jung* sampai menjadi *Jang Hee-Bin*; siapa saja yang mendukung dan menjegal *Ok Jung* dalam perjalanan hidupnya sejak berperan sebagai perempuan dengan status sosial rakyat jelata sampai ia mencapai perempuan nomor satu di Joseon. Metode yang digunakan dalam memaknai drama tersebut adalah deskriptif kualitatif dan perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara sejarah dan dramanya terdapat perbedaan yang mencolok. Dialog, alur, motif, dan penampilan gambar sebagai kekuatan visualisasi dalam drama ini lebih bervariasi daripada sejarahnya. Drama televisi yang lebih berorientasi pada pasar juga menjadi pertimbangan lain akan adanya perbedaan antara sejarah dan fiksi.

Kata kunci: *Jang Ok Jung*, Joseon, hipogram, intertekstual

Abstract: Literary work presenting historical background is always interesting to observe. Is the literary work depict historical facts or more imagination? This study attempts to explore the meaning of the drama of *Jang Ok Jung* by observing variations in the drama serial based on the history of *Jang Ok Jung* as its hipogram through intertextual study. The problem of the study is to describe how the image *Ok Jung* is; how the action of *Ok Jung* from his role as *Jang Ok Jung* is, later known as *Jang Hee-Bin*; and who supported and tackled *Ok Jung* in the course of her life with a social status as ordinary woman changing her into the first lady in Joseon. The method used in defining the drama is a qualitative descriptive and comparative. The results indicate that there is a striking difference between the history and the drama. Dialogue, plot, motive, and the appearance of the image as the power of visualization in the drama are more various than those in its history. Furthermore, A more market-oriented television drama becomes other consideration in which there will be some differences between history and fiction.

Key words: *Jang Ok Jung*, Joseon, hipogram, intertextual

1. Pendahuluan

Sejarah dan sastra merupakan dua bentuk media yang berbeda. Sejarah memfokuskan pada peristiwa masa lalu

yang benar-benar terjadi. Sejarah bisa berupa asal-usul (keturunan), silsilah (terutama silsilah raja-raja yang pernah

memerintah), dan suatu asal-usul tempat atau kerajaan. Penyusunan suatu sejarah sudah dipastikan berdasarkan realitas. Realitas di sini dapat subjektif dan objektif bergantung pada penyusunnya (Abdullah, 2013).

Di sisi lain ada pula yang disebut sastra yang lebih berkuat pada sifatnya yang khas, yaitu rekaan atau imajinatif meskipun sumber penciptaannya dapat diambil dari realitas dan pengalaman pengarang. Salah satu jenis sastra yang jarang disentuh peneliti adalah drama Korea (berseri) yang ditayangkan dalam media massa elektronik. Sesungguhnya, drama (Korea) berseri yang dipertunjukkan atau ditayangkan dalam televisi jauh lebih menarik diteliti daripada naskahnya karena selain lebih menonjolkan unsur visual, ia juga menampilkan gambar-gambar untuk mengonkretkan serta menggiring imaji penonton sehingga menimbulkan kepenasaran. Selain itu, yang menjadi penekanan dalam drama televisi tidak hanya indera mata, tetapi juga telinga sebagai indera pendengaran yang dapat memancing penonton hanyut ke dalam kisahnya.

Berbicara tentang sejarah dan sastra tentu ini menjadi sesuatu yang menarik karena keduanya mempunyai hubungan dialektika yang satu sama lain berkaitan. Sastra dapat menjadi sumber penelusuran sejarah karena dalam sastra terdapat karya-karya yang berlatar belakang sejarah. Karya sastra yang berlatar belakang sejarah itu di dalamnya mengandung sejarah, seperti yang dikemukakan Purwanto (2006: 46) bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai sumber sejarah karena karya sastra cukup mampu menghadirkan sejarah. Dengan kata lain, dalam penciptaan sastra, sejarah dapat menjadi inspirasi pengarang.

Pada periode 2010-an, dunia sastra Indonesia mulai marak dengan penerbitan novel-novel fiksi sejarah Indonesia yang berlatar belakang masa Indonesia: dalam bentuk kerajaan Hindu-Budha, masa kolonialisme Belanda, dan masa kesultanan atau kesunanan. Sebut saja novel-novel seri Gajah Mada karya Langit Kresna Hariadi

atau novel-novel lain yang mengangkat kisah pada masa Kerajaan Majapahit, Mataram Kuno, Singasari, dan kisah Ken Arok-Ken Dedes atau *Perang Bubat* (novel karya Aan Merdeka Permana). Sulisty (2014: 1) menuliskan bahwa “Perang Bubat” adalah sebuah kejadian sejarah perang penaklukan Kerajaan Majapahit terhadap Kerajaan Pasundan. Kejadian ini ditulis dalam *Pararaton* dan *Kidung Sundayana*, tetapi tidak tercatat dalam *Nagarakartagama* dan *Babad Tanah Jawi* karena para ahli sejarah menyimpulkan bahwa “Perang Bubat” adalah salah satu kejadian yang memalukan serta menyedihkan bagi Kerajaan Jawa.

Tidak hanya Indonesia, Korea Selatan pun, negara yang telah mengalami transformasi besar-besaran dan menjadi salah satu kekuatan dunia di bidang ekonomi, teknologi, dan budaya, tetap memasukkan sejarah dalam karya sastra. Cara seperti itu dipandang menjadi salah satu alternatif yang sangat efektif untuk generasi muda agar dapat mengingat dan mempelajari sejarah negaranya. Upaya mengangkat tema sejarah atau menggambarkan sesuatu kekinian yang merefleksikan sejarah banyak ditemukan dalam drama-drama (televisi) Korea.

Salah satu drama Korea, yaitu *Jang Ok Jung Live for Love* yang ditayangkan televisi Korea menarik perhatian penulis. Drama garapan Boo Sung Cheol ini diangkat dari novel dengan judul sama, yaitu *Jang Ok Jung Live for Love* karya Choi Jung Mi yang terbit pada tahun 2008.

Penelitian ini bermaksud mengkritisi perbedaan antara sosok Jang Ok Jung yang tercatat dalam sejarahnya (Chaeso, 1931)) dan Jang Ok Jung yang tergambar dalam dramanya. *Jang Ok Jung Live for Love* menggambarkan kisah hidup tokoh protagonis drama ini, yaitu Jang Ok Jung, seorang perempuan yang hidup sebagai perancang busana yang kemudian menjadi selir raja hingga menduduki posisi permaisuri. Kisah hidup Ok Jung dalam dinasti Joseon tersebut sudah diadaptasi dalam berbagai versi, tetapi yang paling

menarik dengan perspektif yang benar-benar unik tergambar dalam drama serial *Jang Ok Jung Live for Love*.

Hal lain yang juga diamati adalah drama ini mengangkat sisi lain Ok Jung sebelum dan sesudah menjadi selir. Drama ini juga menggambarkan kebesaran Dinasti Joseon selama lima abad. Penonton drama ini mengetahui bahwa pada masa Joseon masyarakat Korea sudah menggunakan budaya *hangeul* 'huruf Korea' dan menganut konfusianisme. Tradisi budaya Joseon tersebut berpengaruh pada budaya Korea modern. Sampai saat ini warisan budaya Joseon tetap terpelihara sebagai ciri khas dan gaya hidup Korea modern, setidaknya hal itu tergambar dalam drama-drama Korea yang menggambarkan kehidupan modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi dimunculkan atau perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam drama *Jang Ok Jung* yang diangkat berdasarkan sejarah kehidupan Jang Ok Jung selaku hipogramnya? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui variasi yang dimunculkan dan perbedaan yang terdapat dalam drama *Jang Ok Jung* dengan sejarah kehidupan Jang Ok Jung sebagai hipogramnya.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Data-data yang terkait dengan masalah penelitian dikumpulkan dari objek kajian melalui penyimakan dan pembacaan. Data-data itu pun dimaknai atas dasar teori intertekstual. Sesuai dengan topik penelitian, yaitu membedakan antara fakta (yang mengaitkan drama ini dengan sejarah) dan fiksi yang bersifat imajinasi dalam drama yang diteliti. Metode lain yang digunakan adalah metode intertekstual. Metode ini menerapkan perbandingan antara drama *Jang Ok Jung* dan sosok Jang Ok Jung yang tercatat dalam sejarah Joseon sekaligus dipandang sebagai hipogramnya. Intertekstual ini dipandang sebagai metode untuk menemukan makna sebuah karya secara utuh. Sebagaimana dikatakan Faruk (2008: 228) bahwa membandingkan berarti

berusaha mengidentifikasi persamaan dan perbedaan karakteristik tertentu dari masalah yang diteliti. Membandingkan di sini menyangkut sosok Jang Ok Jung yang tergambar dalam drama dan Jang Ok Jung dalam realitasnya. Dengan demikian akan diperoleh gambaran Jang Ok Jung yang bersifat fiksi dan yang bersifat realitas.

Metode perbandingan cende-rung mengarahkan perhatian pada penemuan kesamaan. Untuk memperoleh pemaknaan secara penuh, metode perbandingan selayaknya dibalik, yaitu pada usaha menemukan perbedaan.

2. Kajian Teori

Ketika mengkaji sebuah karya sastra, tentunya peneliti ingin menemukan makna yang ada dalam karya sastra tersebut. Penggalan makna sebuah karya sastra sama dengan menginterpretasi karya itu. Untuk memaknai sebuah karya sastra, pembaca menurut Teeuw (1983: 65) setidaknya menguasai berbagai sistem kode, seperti kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra karena karya sastra dibangun oleh sistem kode tersebut. Lebih lanjut Teeuw mengatakan bahwa sastra yang dibangun oleh sistem kode tersebut tidak lahir dari kekosongan budaya. Artinya, pada saat suatu karya sastra lahir pasti ada karya sebelumnya yang memengaruhinya.

Oleh karena itu, kata Teeuw, makna sebuah karya sastra sering kali baru dapat digali secara lengkap dan tuntas dalam rangka kesejarahan karya sastra itu. Hal itu berarti bahwa menginterpretasi karya sastra atau teks atau untuk menemukan makna sebuah karya sastra harus dilakukan dengan menyusuri jejak relasi antarteks dalam suatu jaringan teks yang kemudian menjadi intertekstual.

Selain Teeuw, Riffaterre (1978: 23) juga sangat menekankan prinsip intertekstualitas, ia menyebutkan bahwa sebuah karya biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya lain yang menjadi hipogramnya. Riffaterre memakai istilah hipogram untuk sebuah karya yang

melatari penciptaan suatu karya, artinya karya yang merupakan dasar untuk penulisan karya sastra baru yang sering kali secara kontradiktif dengan memutarbalikkan esensi atau amanat karya sebelumnya.

Bagaimana sesungguhnya sejarah dan sistem sastra berhubungan, kiranya perlu ditelusuri lebih jauh tentang prinsip intertekstual tersebut. Ratna (2005: 218) mengatakan bahwa terdapat konsep pemahaman intertekstual berkaitan dengan aplikasi dari proses pembacaan, misalnya *recuparation* 'penemuan kembali', *naturalization* 'yang asing menjadi biasa', *motivation* 'penyesuaian', dan *vraisemblation* 'prinsip integrasi satu teks dengan teks lain'.

Dengan menggunakan teori intertekstual, penelitian ini akan menganalisis bentuk transformasi sejarah Joseon tentang Jang Ok Jung yang diangkat menjadi drama televisi. Selanjutnya, Ratna mengatakan bahwa teori intertekstual menganggap segala sesuatu sebagai teks. Oleh karena itu, intertekstual menembus batas pemisah antardisiplin. Analisis dalam penelitian ini mengangkat drama televisi yang bersumber dari novel dan sejarah.

Sementara itu, Kristeva (Hakim, 2010: 98) melihat pentingnya dimensi ruang dan waktu dalam analisis teks. Sebuah teks atau karya dibuat dalam ruang dan waktu yang konkret. Oleh karena itu, harus ada relasi-relasi antara satu teks dan teks lain dalam ruang dan garis waktu. Dengan kata lain, Kristeva memandang bahwa satu teks tidak berdiri sendiri, tidak mempunyai landasan atau kriteria dalam dirinya, atau tidak otonom. Makna menjadi ada di antara teks dan teks lain yang diacu dan dihubungkan, teks pun kemudian menjadi intertekstual.

3. Hasil dan Pembahasan

Mengintertekstualkan berarti berupaya mengidentifikasi karya yang dikaji dengan hipogramnya. Mengintertekstualkan sejarah hidup Jang Ok Jung dengan drama televisi yang berjudul *Jang Ok Jung Live for Love* berarti mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari masalah yang diteliti.

Penelitian ini mengkaji drama televisi *Jang Ok Jung Live for Love* yang akan dibandingkan dengan sosok Jang Ok Jung dalam sejarah "Dinasti Joseon" (2013) atau dalam "Joseon Sanggosa" sebagai hipogramnya.

Satuan makna yang dibahas dalam drama ini adalah sosok Jang Ok Jung dalam drama *Jang Ok Jung Live for Love* yang diintertekstualkan dengan hipogramnya.

Sebagaimana diisyaratkan oleh judulnya, *Jang Ok Jung Live for Love* cenderung menggambarkan sosok Jang Ok Jung sebagai protagonis drama yang hidup hanya untuk mencintai Sukjong (Kaisar Joseon ke-19). Dalam persepsi drama itu, Ok Jung hidup hanya untuk memperoleh cinta dan anugerah Sukjong. Tulisan ini akan mengidentifikasi figur Jang Ok Jung yang tidak tertuang dalam hipogramnya atau berbagai variasi yang tidak terekspresikan dalam hipogramnya.

3.1 Jang Ok Jung Sebelum Menjadi Selir

Sejarah Dinasti Joseon (Bimo, 2013; Chaeso, 1931) mencatat bahwa Jang Hee-Bin digambarkan sebagai seorang perempuan yang haus kekuasaan. Ia juga disebut-sebut sebagai perempuan tercantik Joseon pada zaman itu. Namun, masyarakat Korea sesungguhnya tidak pernah mengetahui dengan jelas latar belakang Jang Hee-Bin sebelum memasuki istana. Yang dieksplisitkan dalam Dinasti Joseon tercatat nama Jang Ok Jung sebagai pelayan istana yang memasuki istana atas rekomendasi Pangeran Dongpyeong untuk menjadi pelayan nenek tiri Sukjong. Ok Jung mendapat perhatian raja. Raja Sukjong memerintah antara tahun 1674—1720. Setelah memiliki dua istri (yang pertama meninggal) Sukjong terpikat pada kecantikan Jang Ok Jung. Pada tahun 1686, Raja Sukjong mengangkat Jang Ok Jung menjadi selir tingkat 4 dengan gelar *Sukwon*.

Ketidakjelasan latar belakang Jang Ok Jung dalam sejarah tersebut dalam drama *Jang Ok Jung Live for Love* diangkat menjadi peristiwa yang cukup signifikan dalam alur

cerita secara keseluruhan. Penulis naskah drama ini memiliki asumsi dan pandangan sendiri tentang siapa sebenarnya Jang Ok Jung, bagaimana terjadinya pertemuan Ok Jung dengan Sukjong di luar tembok istana (Sukjong dikenal Ok Jung bernama Yi Sun yang mengaku menjabat sebagai kepala pengawal istana), dan bagaimana Ok Jung memasuki istana? Bagian yang mengisahkan latar belakang Jang Ok Jung dalam drama ini dipandang sebagai variasi dan perbedaan figur Ok Jung dengan hipogramnya.

Drama *Jang Ok Jung* dibuka dengan latar Negeri Korea pada tahun 1660-an yang pada saat itu disebut Joseon. Di salah satu pusat kota tampak sebuah butik dengan nama Booyongjung. Pemilik butik tersebut adalah Jang Ok Jung yang mengawali kariernya sebagai perancang busana dan pembuat kosmetik. Rancangan dan jahitan tangannya populer di kalangan menengah-atas termasuk In Hyeon dan In Gyeong, calon ratu Joseon yang menggunakan jasa Ok Jung dalam berbusana.

Sebagai perancang busana, Ok Jung terbilang sukses. Hal itu tampak dari banyaknya pelanggan yang menyukai karya Ok Jung. Selain memiliki rancangan yang bagus, Ok Jung juga populer dengan keramahan dan kecantikannya. Banyak pemuda yang tertarik pada Ok Jung, di antaranya Chiso (seorang pengusaha sukses), Pangeran Dongpyeong, dan tentu saja Raja Joseon.

Namun malang, kesuksesan Ok Jung seketika jatuh setelah mendapat serangan dari Ny. Jo, majikan Ny. Yoon, ibunya Ok Jung. Ny. Yoon menjadi budak di rumah Ny. Jo. Ny. Jo menjatuhkan dan menghancurkan aset Ok Jung pada acara *fashion show* yang diselenggarakan butik Ok Jung. Ny. Jo tidak menerima keberhasilan Ok Jung hanya karena Ok Jung anak seorang budak. Perlu dikemukakan bahwa pada zaman Joseon strata sosial dalam masyarakat menjadi hal yang sangat penting. Budak, stratanya menempati posisi paling rendah.

Dengan beralur sorot balik, drama ini kembali ke peristiwa beberapa tahun ke

belakang yang menjelaskan asal-usul Ok Jung. Ok Jung berasal dari kelas rendahan, ayahnya pedagang dan ibunya seorang budak. Ketika mereka kabur, pemburu budak tidak tinggal diam. Mereka mengejar keluarga Ok Jung. Ayahnya tewas, ibunya dikembalikan kepada Ny. Jo sebagai budak. Kakaknya berhasil melarikan diri. Jang Ok Jung diselamatkan oleh Ny. Jung Kang. Jung Kang seorang penjahit. Saat itulah Ok Jung mulai belajar memotong kain dan menjahit. Ok Jung memiliki mimpi menjadi seorang perancang yang ternama. Di sela-sela waktu senggangnya saat bermain, Ok Jung bertemu dengan seorang pemuda yang kelak diketahui sebagai Yang Mulia Joseon. Ok Jung dan pemuda itu jatuh cinta. Hubungan



keduanya terputus karena pemuda itu adalah seorang putra mahkota yang harus selalu mengikuti protokoler istana yang ketat.

Penggunaan alur sorot balik dalam drama ini cukup signifikan dalam memahami jalan hidup Ok Jung. Melalui alur ini pula dapat diketahui bahwa Jang Ok Jung pada waktu berusia remaja sudah bertemu dengan Sukjong. Beberapa tahun kemudian, ketika sudah menjadi desainer, Ok Jung mendapat pesanan agar membuat baju seorang pemuda. Ok Jung tidak mengetahui siapa pemuda itu. Ia hanya datang ke suatu tempat yang sudah dijanjikan untuk mengambil ukuran badan pemuda itu. Sukjong datang ke tempat yang sudah ditentukan. Ok Jung bertemu kembali dengan pemuda yang semasa remaja pernah dicintainya. Keduanya tidak saling mengenal, Ok Jung sudah tumbuh menjadi bunga yang cantik dan menawan, sedangkan pemuda itu adalah Sukjong dengan sosok seorang pemuda tampan dan

gagah. Pertemuan antara Ok Jung dan pemuda itu berlanjut meskipun bukan kehendak keduanya. Dengan kata lain, pertemuan itu terjadi tidak direncanakan atau pertemuan keduanya terjadi secara kebetulan.

Profesi sebagai desainer untuk kalangan atas memberi peluang pada Ok Jung untuk bertemu kembali dengan Sukjong. Tanpa diduga mereka bertemu di perpustakaan di pesta Dongpyeong. Di pesta itu, Sukjong sempat menolong Ok Jung yang mendapat penghinaan dari para lelaki bangsawan.

Pertemuan Ok Jung dengan Sukjong yang terjadi di episode tiga dalam drama itu dapat ditafsirkan bahwa sesungguhnya sudah muncul bibit-bibit cinta. Ketertarikan Sukjong pada Ok Jung semakin tampak pada waktu prosesi pemilihan calon ratu Joseon di istana. Ok Jung datang ke istana dalam kapasitasnya sebagai perancang busana untuk putri In Gyeong, salah seorang pilar utama Joseon di samping In Hyeon. Tanpa sengaja Ok Jung berpapasan dengan Sukjong. Ekspresi Sukjong tampak gembira melihat Ok Jung berada di istana. Ia mengira Ok Jung ikut pemilihan permaisuri raja yang waktu itu sedang digelar keluarga kerajaan.

Sukjong: “Apa kau ke sini ikut pemilihan putri mahkota?”

Ok Jung: “Tidak, saya datang sebagai pelayan salah seorang calon ratu.”

(JOJ: Kadorama.blogspot.com)

Sukjong sedikit kecewa dengan jawaban Ok Jung, tapi ia sempat mengantarkan Ok Jung mencari kain.

Kecenderungan peristiwa yang berulang menimbulkan pandangan bahwa dalam drama ini pengarang dengan sengaja mempersepsi Jang Ok Jung dan Sukjong untuk selalu bertemu dalam berbagai



peristiwa yang tidak terencana sehingga mengesankan sesuatu yang kebetulan. Pertemuan mereka berikutnya terjadi di suatu tempat pelatihan militer. Kemudian, mereka bertemu kembali di tempat perburuan kerajaan. Jang Ok Jung pada saat itu membawa ibunya akan melarikan diri ke Qing, tetapi sebelumnya bersembunyi di tempat perburuan raja. Pada saat yang bersamaan, Sukjong sedang berburu. Pada saat itu pula Sukjong mendapat serangan dari pemberontak yang sengaja menyerangnya di tempat perburuan. Sukjong terluka dan Ok Jung yang melihatnya menolong Sukjong. Sebagai ucapan terima kasih, Sukjong mengajak Ok Jung ke istana, tetapi Ok Jung menolak karena akan pergi ke Qing. Sukjong menawarkan pada Ok Jung jika tidak jadi ke Qing, datanglah ke istana, carilah kepala pengawal istana bernama Yi Sun.

Ok Jung gagal membebaskan ibunya karena pemburu budak sudah menemukan tempat persembunyian. Ibunya Ok Jung kembali menjadi budak.

Dalam drama ini terdapat banyak peristiwa yang menggambarkan masalah perbudakan. Kesenjangan sosial antara masyarakat kelas bawah dan kelas atas cukup mencolok. Penguasa sewenang-wenang memperlakukan budak. Di sisi lain, bisnis Ok Jung juga hancur, bahkan ia terlilit utang.

Hidup dalam keadaan yang demikian sulit, Ok Jung ingin membebaskan ibunya, tetapi ia sudah tidak memiliki uang. Akhirnya, Ok Jung menerima tawaran Tuan Jo Sa Seok menjadi *gungnyeo* ‘dayang istana’ dengan syarat ibunya dibebaskan. Sesungguhnya, Tuan Jo sedang mencari perempuan cantik dan menarik seperti Ok Jung atas permintaan Ibu Suri Agung. Ibu Suri Agung berharap Sukjong tertarik pada perempuan itu. Dengan begitu Ibu Suri Agung melalui Ok Jung dapat melanggengkan posisi partai yang mendukungnya dalam pemerintahan Sukjong.

Selain menjadi dayang istana, Ok Jung

juga mempunyai tujuan lain masuk istana. Ia ingin mencari Yi Sun yang mengaku sebagai kepala pengawal istana. Mulailah babak baru kehidupan Ok Jung di dalam tembok istana.

Jika dibandingkan dengan Sejarah Dinasti Joseon yang menjadi hipogramnya, kisah Jang Ok Jung sebelum menjadi selir dalam drama *Jang Ok Jung* cukup mencolok. Jang Ok Jung dan Sukjong sudah saling mengenal meskipun Ok Jung tidak mengetahui bahwa lelaki yang dikenalnya adalah Raja Joseon. Drama ini juga menggambarkan pertemuan-pertemuan yang dipersepsi mengandung unsur kebetulan antara Jang Ok Jung dan Sukjong sebelum Ok Jung masuk istana. Diketahui pula bahwa Ok Jung masuk istana atas bantuan Tuan Jo Sa Seok.

Perbedaan sosok Jang Ok Jung dalam drama dan hipogramnya dapat dipahami sebagai interpretasi baru yang ingin menjelaskan latar belakang Ok Jung. Begitu masuk istana untuk pertama kalinya, yang dipikirkan Jang Ok Jung adalah harapannya untuk mengubah nasib. Ia berharap mendapat kesempatan baru di istana yang dapat mengangkat nasibnya, terlebih jika bertemu dengan Yi Sun, lelaki idamannya. Dengan demikian, istana bagi Ok Jung merupakan sesuatu yang indah dan menjanjikan untuk dapat mempertemukan ia dengan kekasihnya yang kemudian akan mengubah hidupnya.

Jang Ok Jung benar-benar bertemu Sukjong dalam suatu acara minum teh yang dirancang oleh Ibu Suri Agung, nenek tiri Sukjong. Pertemuan itu mengejutkan keduanya, Ok Jung tidak menduga bahwa Yi Sun yang dicarinya adalah Raja Sukjong, sedangkan Sukjong menuduh Ok Jung telah merekayasa pertemuan-pertemuan mereka di luar tembok istana untuk kepentingan Ok Jung yang ingin menjadi selir. Ok Jung menolak tuduhan itu dan memutuskan untuk tidak mencari Yi Sun karena Yi Sun adalah Raja Sukjong yang jauh berbeda kelas dengan dirinya. Sukjong diibaratkan langit, sedangkan dirinya bumi, jarak

keduanya terlalu jauh. Namun, Sukjong adalah raja yang bisa melakukan apapun. Sukjong pun berhak atas Jang Ok Jung. Dalam aturan di Kerajaan Joseon, seorang raja berhak atas semua perempuan yang ada dalam istana kecuali perempuan yang memiliki hubungan saudara. Siapapun yang menginginkan perempuan istana harus izin raja termasuk Pangeran Dongpyeong.

Sukjong: "*Gungnyeo?* Apa ada *gungnyeo* yang kau sukai?"

Dongpyeong: "Tidak mungkin. Bagaimana saya berani menginginkan wanita milik Yang Mulia?"

Sukjong: "Wanitaku?"

Dongpyeong: "Semua *gungnyeo* di istana ini milik Raja."

Sukjong: "*Gungnyeo* ya *gungnyeo*. Bagaimana kau bisa menyebut wanita yang tidak kusukai adalah wanitaku?"

Dongpyeong: "Kalau kebetulan, saya bertemu *gungnyeo* yang saya sukai dan minta izin pada Yang Mulia untuk membiarkan kami pergi apa Anda akan memberikan izin?"

Sukjong: "Tentu saja tidak."

Wajah Dongpyeong tertekuk. Sukjong ketawa, "Tapi aku bisa membuat pengecualian untukmu." Dongpyeong cerita lagi, "Tidak...tidak!"

(JOJ: Kadorama.blogspot.com, episode 8)

Dalam kaitannya dengan itu, Jang Ok Jung adalah *gungnyeo* yang mendapat anugerah raja. Ok Jung tidak sekadar disukai, tetapi ia benar-benar dicintai Sukjong. Meskipun menghindari Sukjong karena jarak di antara mereka terlalu jauh, Ok Jung sebagai *gungnyeo* tidak bisa menolak Sukjong.

Sukjong mencari Ok Jung dan menemukannya di tengah kolam cuci. Sukjong mendekat, "Apa yang kau lakukan?" Ok Jung terkejut melihat raja, "Saya sedang bekerja, Yang Mulia seharusnya tidak datang ke sini."

Sukjong: "Tempat kerja? Karena ini tempat kerjamu, aku tidak boleh

mendekat? Itulah sebabnya aku maju selangkah, kau akan mundur selangkah?"

Sukjong teriak, "Katakan padaku! Apa kau berbohong saat berkata mencari Yi Sun di istana?"

Ok Jung: "Orang yang saya cari adalah kepala pengawal istana yang saya kenal, bukan Yang Mulia."

Sukjong putus asa, "Jadi aku hanya seorang raja bagimu?"

Ok Jung membenarkan, "Yang Mulia hanya seorang Raja."

Sukjong setengah prustasi, "Bagaimana mungkin? Meskipun aku raja, tapi dengan semua kebetulan yang kita alami kau bisa menganggapnya sebagai takdir. Kenapa kau masih menyangkalnya?"

Ok Jung: "Karena saya dari status rendah."

Sukjong marah, "Apa hubungannya itu dengan status rendah? Aku selalu mencari alasan untuk bisa bertemu denganmu. Aku melakukan kekonyolan hanya karena perasaan aneh ini. Tapi, kau begitu tenang dan mengatakan hal-hal seperti status rendah."

Ok Jung menjelaskan karena status rendah adalah hambatan yang menghentikan Ok Jung mendekati Raja. Ok Jung tidak ingin ditinggalkan orang yang ia cintai.

Sukjong kesal, "Siapa yang akan meninggalkanmu? Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Ok Jung menangis, "Saya hanya tahu kalau Anda seorang kepala pengawal istana. Saya datang ke istana dengan bekal nama itu, tapi ternyata dia adalah Yang Mulia Raja. Sulit sekali bagi saya seorang pelayan rendah pergi menemui Yang Mulia Raja. Meskipun sudah melalui ratusan dayang, kasim, dan pengawal istana, ia tidak akan pernah bisa sampai ke tempat raja. Jauh sekali sampai ke sana ke tempat Yang Mulia. Tempat Yang Mulia berada lebih tinggi dari langit. Langit yang tidak pernah bisa

saya dekati dan sentuh."

Sukjong: "Jika aku masih bukan seorang pria bagimu dan aku adalah langit yang tidak bisa kau dekati dan sentuh. Kalau begitu, lihat saja." Sukjong jalan turun ke dalam kolam ke arah Ok Jung, lihat langit turun menghampiri.

(JOJ: Kadorama.blogspot.com, episode 8)

Karena cintanya pada Ok Jung itulah Sukjong mengangkat Ok Jung menjadi selir tingkat 4 dengan gelar *Sukwon*.



Sukjong dan Ok Jung setelah menjadi selir

3.2 Jang Ok Jung Setelah Menjadi Selir

Sebelum Ok Jung menjadi selir, Sukjong memiliki permaisuri, yaitu Putri Ingyoeng dan dikaruniai dua orang putri yang meninggal saat masih kecil. Selama sembilan tahun menikah, Sukjong tidak disebutkan memiliki selir. Putri Ingyoeng meninggal karena suatu penyakit. Dalam drama *Jang Ok Jung*, digambarkan bahwa pernikahan Sukjong dengan Ingyoeng tidak dikarunia putra. Pernikahan ini merupakan pernikahan politik karena dalam drama ini Sukjong tidak pernah menyentuh istrinya. Pikiran dan hati Sukjong selalu tertambat pada Ok Jung. Putri Ingyoeng meninggal karena penyakit cacar.

Sukjong menikah lagi dengan Putri Inhyoen. Selama tujuh tahun menikah, pasangan ini pun tidak dikarunia putra. Beberapa sumber atau dalam drama ini seorang cenayang kerajaan menyebutkan bahwa Putri Inhyoen mandul. Pernikahan Sukjong dengan istri pertama, lalu dengan

isteri keduanya yang telah berlangsung selama 16 tahun tanpa selir mengimplikasikan bahwa Sukjong sesungguhnya lelaki setia. Padahal, tugas seorang Raja Joseon selain memimpin negara, harus mempunyai keturunan banyak untuk menjaga kelanggaan negara. Berbeda halnya dengan dramanya, Sukjong menikah dengan Putri Inhyoen atas desakan ibunya. Sama halnya dengan pernikahan pertamanya, pernikahan Sukjong dengan Putri Inhyoen juga pernikahan politik. Sukjong berterus terang pada Inhyoen bahwa cintanya hanya untuk Ok Jung, seperti yang terbaca dalam kutipan berikut.

“Dia adalah cinta pertamaku, Jang Ok Jung,” kata Sukjong. Inhyoen menahan tangis saat mendengar ini.

Sukjong: “Aku egois dan kejam pada Ratu Ingyoeng, sama sekali tidak memperhatikan dirinya, tapi aku memberikan hatiku untuk Jang Ok Jung tanpa kalkulasi politik apapun. Jadi, apa kau masih tetap ingin melakukan pernikahan politik denganku?”

(JOJ: Kadorama.blogspot.com, episode 10)

Jadi, dalam dramanya Sukjong tidak perlu menunggu tujuh tahun untuk mengambil selir. Sebelum menikah pun, ia sudah bersama Ok Jung. Pada malam pertamanya saja, Sukjong sudah meninggalkan permaisurinya untuk memadu kasih dengan Jang Ok Jung. Sukjong sangat mendambakan keturunan dari Jang Ok Jung setelah tidak ada tanda-tanda kehamilan dari permaisurinya.

Raja tanpa keturunan merupakan sesuatu yang tabu. Situasi ini sangat meresahkan keluarga istana terutama ibunya dan menteri Min, ayahnya Inhyoen. Ibunya Sukjong melakukan berbagai upaya agar putri Inhyoen hamil, tetapi Sukjong memang tidak pernah mengunjungi isterinya. Di sisi lain, ibunya juga tidak bisa menerima Ok Jung sebagai menantunya karena ia seorang *gungnyeo* dari kasta rendah. Latar belakang Ok Jung bukanlah hal yang mudah diterima oleh seluruh

anggota keluarga istana dan menteri-menteri kerajaan. Akan lebih mudah jika Jang Ok Jung mendapat dukungan dari sebuah fraksi.

Dalam hipogramnya, Jang Ok Jung mendapatkan dukungan dari Fraksi Noron. Namun, sangat janggal juga sebuah fraksi lebih mendukung seorang pelayan istana daripada perempuan terhormat dari kalangan atas dengan latar belakang baik. Demikian halnya dalam dramanya, Ok Jung didukung Fraksi Noron dengan tokohnya Ibu Suri Agung, Pangeran Dongpyeong, dan Tuan Jo Sa Seok. Di samping itu, secara pribadi Sukjong juga menginginkan Jang Ok Jung mendapat dukungan dari Fraksi Noron. Dengan demikian, Sukjong mendapatkan selir yang dicintainya dan didukung salah satu fraksi.

Hal itu mungkin saja terjadi sebagaimana disebutkan dalam analisis Ohisa (2013) bahwa sebuah fraksi yang teridri atas kalangan atas, aristokrat, dan bangsawan tidak begitu saja memberikan dukungan kepada seorang pelayan yang kastanya lebih rendah daripada mereka. Keluarga istana tidak akan dengan mudah menerima selir raja berasal dari kasta rendah apalagi melahirkan putra raja. Tidak semua pelayan di istana yang tidur dengan raja akan mendapatkan gelar selir, umumnya mereka hanya mendapatkan satu malam bersama raja dan dilupakan.

Dengan menempatkan Jang Ok Jung dalam dukungan sebuah fraksi, Sukjong dapat mempromosikan Ok Jung sebagai selir dan mendapat persetujuan permaisuri, dan yang penting fraksi yang mendukung Ok Jung atas permintaan Sukjong akan mendapatkan posisi dalam pemerintahan. Hal ini menjadi *win win solution* bagi Sukjong dan Fraksi Noron.

Sesungguhnya, hal itu yang terjadi dalam drama *Jang Ok Jung*. Ok Jung menjadi selir dengan dukungan Fraksi Noron dan Sukjong mengangkat beberapa menteri dari Fraksi Noron. Sukjong dalam drama ini digambarkan benar-benar mencintai Ok Jung. Jika tidak demikian, Sukjong

sebetulnya tidak mudah menikahi pelayan istana. Apalagi saat itu masih ada Ibu Suri yang mengatur semua hal di istana dan Sukjong harus tunduk pada aturan itu. Dalam tradisi Joseon disebutkan bahwa raja dilarang mengangkat selir yang berasal dari kasta rendah terlebih masih ada Ibu Suri. Lain halnya dalam drama ini, Sukjong melanggar aturan itu. Ia mengangkat Jang Ok Jung sebagai selir selagi ibunya masih hidup, tetapi sampai meninggal pun ibunya Sukjong tidak mengakui Ok Jung.

Jang Ok Jung yang disapa Jang Sukwon mendapat tempat di hati Sukjong. Perlahan tapi pasti, Ok Jung meningkat posisinya. Setelah keguguran karena ulah ibunya Sukjong, gelar selir Jang Sukwon ditingkatkan menjadi selir kerajaan tingkat 2, yaitu *So'ul*. Tidak lama kemudian, Jang *So'ul* kembali mengandung dan melahirkan putra pertama laki-laki yang ditunggu-tunggu Sukjong. Sukjong pun kembali menaikkan posisi selirnya menjadi selir tingkat 1 dengan gelar *Hee-Bin*. artinya 'yang bersinar'. Tidak hanya itu, Sukjong pun mengangkat putranya yang bernama Lee Yun sebagai *wongja* atau 'putra mahkota'. Penobatan ini ditentang oleh semua pihak dengan alasan bagaimana mungkin putra mahkota berasal dari selir dengan kasta rendah? Bahkan, Jang Hee-Bin dalam hatinya menentang putusan itu, tetapi ia tidak berani mengutarakannya. Meskipun bahagia karena putranya dinobatkan sebagai putra mahkota, Jang Hee-Bin harus rela melepaskan putranya ke tangan ratu. Hukum Joseon menyatakan bahwa untuk legalitas status putra mahkota, anak yang lahir dari selir harus diasuh dan dibesarkan oleh seorang ratu. Dengan demikian, Pangeran Lee Yun harus dipisahkan dari ibu kandungnya. Efek buruknya, pangeran tidak akan mengenal ibu kandungnya.

Sungguh di luar dugaan, Ratu Inhyeon menolak mengasuh putra selir. Menolak keinginan raja sama dengan menentang putusannya. Oleh karena itu, Ratu Inhyeon digulingkan posisinya. Statusnya menjadi rakyat biasa dan dikeluarkan dari istana. Untuk mengisi posisi ratu, Sukjong

mengangkat Jang Hee-Bin menjadi Ratu Joseon. Dengan menyandang gelar ratu, posisi Jang Ok Jung menjadi sempurna sebagai ibu putra mahkota. Ia pun dapat mengasuh putranya.

Selama mendampingi Sukjong sebagai ratu, banyak terjadi konspirasi dan intrik-intrik untuk menjatuhkan Ok Jung dan mengembalikan Inhyeon pada posisinya. Demikian pula kabinet Sukjong, situasi tidak stabil. Karena banyak penentangan berkaitan dengan putusan Sukjong untuk Jang Ok Jung, setelah tujuh tahun berpermaisuri Jang Ok Jung, Inhyeon yang sudah menjadi rakyat biasa diangkat kembali menjadi ratu. Sukjong menurunkan posisi Ok Jung menjadi Hee-Bin.



Ok Jung dan Inhyeon

Inilah hal istimewa yang dilakukan Sukjong terhadap Jang Ok Jung. Saat Sukjong menurunkan posisi ratu pada permaisuri keduanya, Inhyeon langsung menjadi rakyat biasa dan di dikeluarkan dari istana, tetapi terhadap permaisuri ketiganya, Sukjong menempatkan Ok Jung pada posisi Hee-Bin, selir tingkat 1 dan masih diizinkan tinggal di istana. Pada saat yang sama Sukjong mengangkat Choi sebagai selir. Dalam drama digambarkan bahwa Choi adalah pelayan Inhyeon yang ditugaskan menggoda Sukjong. Sukjong mengangkat Choi menjadi selir semata-mata karena kena jebakan. Choi yang berkarakter licik juga berhasil menjebak Jang Ok Jung dengan tuduhan telah menggunakan Inhyeon atas dasar cemburu.

Hukum Joseon menyebutkan bahwa di antara perempuan-perempuan raja dilarang saling mencemburi. Jika diketahui ada perempuan raja yang cemburu terhadap perempuan lainnya hukumannya mati. Akibat tuduhan itu, Jang Ok Jung dikenai

hukuman mati. Sukjong tidak bisa menghindari hukum itu karena Choi berhasil menemukan bukti bahwa Ok Jung telah mengguna-guna Inhyoen. Padahal, menurut pengakuan Ok Jung mantra-mantra itu ditujukan bagi kesembuhan putranya yang memang sedang sakit. Sukjong bisa menerima alasan Ok Jung, tetapi menteri-menteri yang menjadi oposisi partai yang mendukung Ok Jung tidak menerima alasan apapun. Mereka mendesak Sukjong untuk menghukum mati Ok Jung.

Sukjong memutuskan di depan para menterinya akan menjatuhkan hukuman mati pada Ok Jung. Di belakang menterinya, Sukjong memutuskan lain. Sukjong mencari jalan bagi Ok Jung agar terhindar dari hukuman mati. Sukjong menyerahkan Ok Jung pada Chiso, lelaki yang selama ini mencintai Ok Jung. Sukjong dan Chiso membuat skenario untuk Ok Jung. Sebelum minum racun, Ok Jung diharuskan ke kuil, memohon ampun. Dalam perjalanan, Chiso berperan sebagai perampok yang berhasil melarikan Ok Jung. Ok Jung selamat di tangan Chiso dan akan dibawa lari ke Qing. Namun, Ok Jung menolaknya. Ia tidak ingin mengkhianati Sukjong. Ok Jung tetap akan minum racun sebagai tanda cinta pada Sukjong, sebagaimana dinyatakannya berikut.

Jang Hee-bin: "Yang Mulia... bisa menghabiskan sisa hidup saya di tengah Anda...saya bahagia." Ok Jung mengulurkan tangan membelai pipi Sukjong, dalam hati berkata, "Aku berkata, Jang Ok Jung, hidup dalam cinta untuk Yang Mulia. Jadi aku kembali untuk melindungi cinta itu sampai akhir."

(Kadorama.blogspot.com, episode 24)

Sukjong benar-benar kehilangan Ok Jung. Dalam drama itu digambarkan bahwa Sukjong setelah ditinggalkan Ok Jung sering melamun dan berjalan-jalan melewati istana yang sebelumnya didiami Ok Jung.

Sementara itu, dalam "Sejarah Joseon", Choi berharap menduduki posisi ratu yang telah ditinggalkan oleh Inhyeon dan Ok Jung. Choi pun berharap Sukjong akan mencabut

gelar putra mahkota pada Lee Yun. Namun, impian Choi sirna karena Sukjong tidak mengangkatnya menjadi ratu. Sukjong bahkan mengeluarkan dekrit yang melarang selir menduduki posisi ratu. Berbagai pendapat tentang dekrit itu muncul, di antaranya ada yang mengatakan bahwa Sukjong berharap dekrit ini akan mencegah peristiwa yang menimpa Ok Jung tidak terjadi lagi. Barangkali juga Sukjong melindungi selir-selirnya. Ada juga pendapat, mungkin saja Sukjong mengukuhkan Jang Ok Jung sebagai selir raja Joseon yang pertama dan terakhir mencapai gelar ratu serta tidak ada selir lain yang mencapai gelar yang sama seperti Ok Jung, seorang dengan kasta rendah yang dapat mencapai kelas tertinggi. Jika demikian, dekrit ini menjadi sesuatu yang istimewa bagi Jang Ok Jung.

4. Simpulan

Dalam simpulan ini dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara drama *Jang Ok Jung* dan "Sejarah Joseon" sebagai hipogramnya. Dalam drama ini dapat diketahui latar belakang kehidupan Jang Ok Jung sebelum menjadi selir, sedangkan dalam hipogramnya tidak diketahui. Meskipun ada upaya-upaya tertentu yang dilakukan Ibu Suri Agung dan Tuan Jo Sa Seok mengantar Ok Jung sebagai selir, Sukjong memang sudah tertarik pada Ok Jung sebelum Ok Jung masuk istana. Dengan kata lain, meskipun tidak ada campur tangan orang lain, Sukjong tetap mengangkat Ok Jung sebagai selirnya. Dalam drama ini jelas digambarkan bagaimana percintaan Sukjong dan Ok Jung tumbuh hingga mengangkat derajat Ok Jung dari orang yang berkasta rendah menjadi berkasta atas yang dapat membebaskan ibunya dari kemelut perbudakan.

Drama ini pun secara tegas memupus mitos sosok Jang Ok Jung dalam hipogramnya yang dikenal sebagai perempuan yang kejam, licik, dan haus kekuasaan. Jang Ok Jung yang cantik dalam drama ini bukanlah perempuan *femme fatale*

yang menggunakan kecantikan, kesuksesan, dan kedayapikatan untuk menggoda dan mencapai ambisinya, melainkan perempuan yang penuh kesantunan dan kehalusan budi. Keberhasilannya mendapat gelar *sukwon* sampai *hee-bin* dan ratu semata-mata diperolehnya karena anugerah Yang Mulia Sukjong serta rasa cintanya yang mendalam

pada Ok Jung. Dalam drama ini tampak bahwa Jang Ok Jung-lah satu-satunya perempuan yang dicintai Sukjong selama hidupnya. Sukjong sampai meninggalkan malam pertama dengan istri pertama dan keduanya semata-mata hanya demi rasa cintanya kepada Ok Jung.

Daftar Pustaka

- Bimo. 2013. "Sejarah Dinasti Joseon". <http://infobimo.blogspot.com>. 2013, diunduh pada tanggal 1 September 2014.
- Chaeso, Shin. 1931. "Joseon Sanggosa." <http://www.Wikipedia.org>, diunduh tanggal 1 September 2014.
- Cheol, Boo Sung. 2013. *Jang Ok Jung Live for Love*. Televisi Kabel SBS: Mei—Juli.
- Hakin, Arief Rahman. 2010. "Julia Kristeva: Tentang Intertekstualitas dan Relevansinya dalam Penelitian Teks Sastra". Balai Bahasa Bandung: Jurnal *Metasastra* Vol.3, Nomor 2, Desember 2010.
- Kadorma.blogspot.com. 2013. *Jang Ok Jung Live for Love*. Televisi Kabel: SBS.
- Kristeva, Julia. 1984. *Revolution in Poetic Language*. New York: Columbia University Press.
- Ohisa. 2014. "Jang Hee-bin Bukan Akhir Sebuah Cerita". Wordpress.com. Diunduh pada tanggal 26 September 2014.
- Ratna, Ny. K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yudo, Sulistiyo. "Kritik atas Novel Fiksi Sejarah: Dekonstruksi Perang Bubat Karya Aan Merdeka Permana". <http://nikodemusoul.wordprss.com/2014/02>. diunduh pada tanggal 25 Agustus 2014.